BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal Indonesia telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal sempat mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda kepada pemerintah republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi dari bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

2. Profile Bursa Efek Indoneisa

Bursa Efek Indonesia atau Indonesian Stock Exchange (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES).2 Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah

memutuskan untuk menggabung BEJ sebagai pasar saham dan BES sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau pasar modal merupakan tempat diperdagangkannya instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain. Instrumeninstrumen tersebut diperdagangkan dengan sistem bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATSNextG yang disediakan OMX.

Untuk mengetahui harga saham perusahaan yang masuk di Bursa Efek Indonesia dapat melihat pada Indeks Harga Saham. Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham.

Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 12 indeks harga saham, yang secara terus-menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik. Indeks-indeks tersebut adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Kompas 100, Indeks Bisnis27, Indeks PEFINDO25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembangan, dan Indeks Individual.

Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Tabel 6. Tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal 1939	Karena isu politik (PerangDunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efekvakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (BadanPelaksanaPasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efeksangatlesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket deregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia

Tahun	Peristiwa
1988-1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbukauntukasing. Aktivitas bursa terlihatmeningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan PaketDesember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juni 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan PengawasPasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
21 Desember 1993	Pendirian PT Pemeringkat Efek Indonesia(PEFINDO)
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
6 Agustus 1996	Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia(KPEI)
23 Desember 1997	Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia(KSEI)
21 Juli 2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
28 Maret 2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
9 September 2002	Penyelesaian Transaksi T+4 menjadi T+3

Tahun	Peristiwa
6 Oktober 20004	Perilisan Stock Option
30 November 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
8 Oktober 2008	Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
8 Agustus 2009	Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
2 Maret 2009	Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG
Agustus 2011	Pendirian PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
Januari 2012	Pembentukan OtoritasJasaKeuangan
Desember 2012	Pembentukan Securities Investor Protection Fund (SIPF)
2012	Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah.
2 Januari 2013	Pembaruan Jam Perdagangan
6 Januari 2014	Penyesuaian kembali Lot Size dan Tick Price
12 November 2015	Launching Kampanye Yuk NabungSaham
10 November 2015	TICMI bergabungdenganICaMEL
2015	Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures
2 Mei 2016	Penyesuaian Kembali Tick Size
18 April 2016	Peluncuran IDX Channel
Desember 2016	Pendirian PT PendanaanEfek Indonesia (PEI)
2016	Penyesuaian kembali batas Auto rejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center
23 Maret 2013	Peresmian IDX Incubator
6 Februari 2017	RelaksasiMarjin

Tahun	Peristiwa
7 Mei 2018	Pembaruan Sistem Perdagangandan New Data Center
26 November 2018	Launching Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement)
27 Desember 2018	Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat
April 2019	PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional dari OJK

Sumber :www.idx.co.id

3. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

1) Visi Bursa Efek Indonsia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2) Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kradibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efesien, serta dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

4. Jenis Indeks di Bursa Efek Indonesia

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang pekembangan bursa kepada public, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tesebut adalah indeks harga saham. Saat ini, PT. Bursa Efek Indonesia mempunyai 10 macam harga indeks saham:

a. IHSG, menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks.

b. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor.
c. Indeks LQ-45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan selesai.
d. Indeks Individual, yang merupakan Indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.
e. Jakarta Islamic Index, merupakan Indeks perdagangan saham syariah.
f. Indeks Papan Utama dan PapaPengembang, indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.
g. Indeks Kompas 100, menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapasitas pasar dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
h. Indeks bisnis-27, menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang bekerja sama dengan PT. Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia.
i. Indeks PEFINDO 25, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.
j. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupkan kerja sama antara PT. Bursa Efek Indonesia dengan yayasan KEHATI.

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka yang memperlihatkan sejumlah tugas-tugas dan kejadian-kejadian untuk mencapai tujuan organisasi. Hubungan antara fungsi-fungsi wewenang dan tanggung jawab setiap anggota didalamnya, biasanya bekerjasama dengan baik untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Dalam struktur organisasi Bursa Efek Indonesia kedudukan tertinggi adalah Dewan Komisaris yang selanjutnya membawahi para Dewan Direksi. Adapun bagan struktur organisasi Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini :

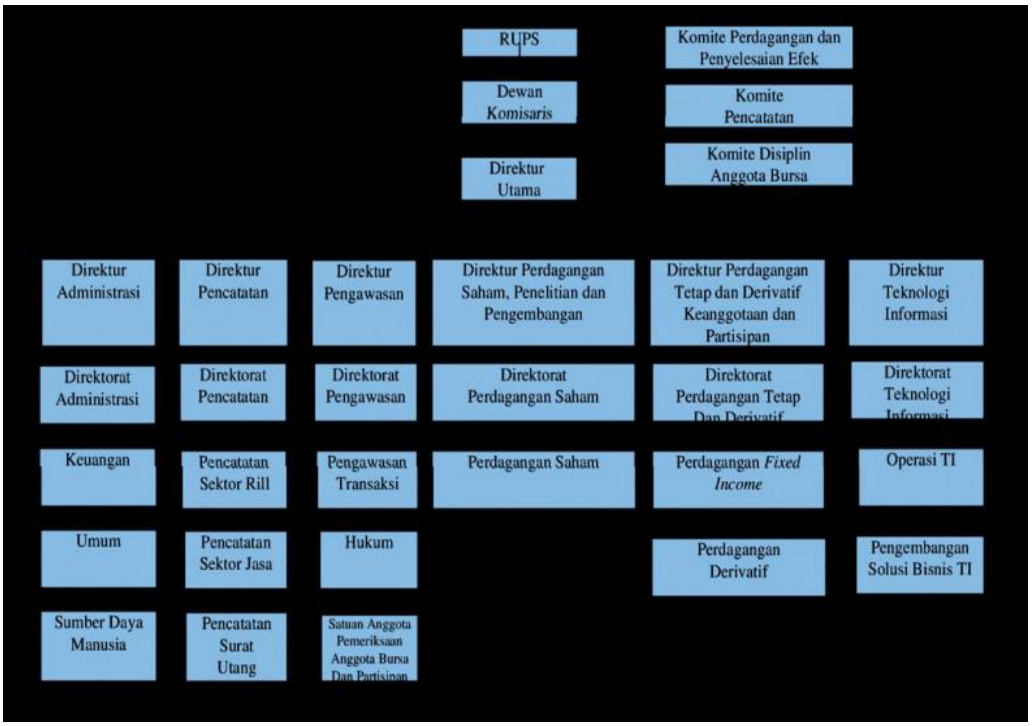

Gambar 2. Struktur Organisasi
Sumber : www.Idx.go.id

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 45 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 3 tahun dari tahun 2019 – 2021 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 15 perusahaaan.

Tabel 7. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt to Equity Ratio	45	1.65	229.97	67.5917	51.53344
Return on Equity	45	.56	105.24	14.5515	16.10176
Harga Saham	45	182.00	15500.00	2661.3111	3206.23349
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

a. Nilai minimum Debt to Equity Ratio (X1) sebesar 1.65, nilai maximum sebesar 229.97 dan nilai rata-rata sebesar 67.5917. Standar deviasi debt to equity ratio sebesar 51.53344.
b. Nilai minimum Return On Equity (X2) sebesar 0.56 , nilai maximum sebesar 105.24, nilai rata-rata sebesar 14.5515 yang menunjukkan bahwa return on equity. Standar deviasi profitabilitas adalah 16.10176.
c. Nilai minimum harga saham sebesar 182.00, nilai maximum sebesar 15500.00, nilai rata-rata sebesar 2661.3111. Standar deviasi harga saham adalah 3206.23349.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *p plot* dan histogram. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak maka digunakan analisis grafik, pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2016). Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas dan histogram apabila berbentuk lonceng (bell shaped) tidak condong ke kiri dan ke kanan maka terdistribusi normal.

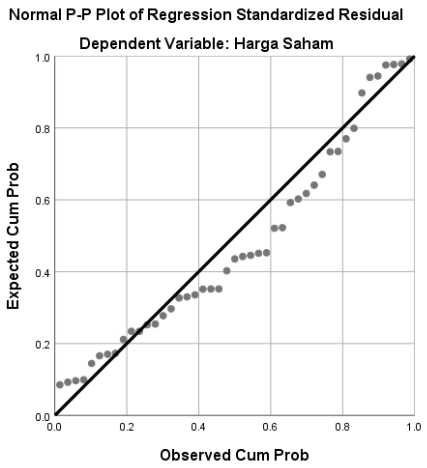

Gambar 3
Hasil Uji Normalitas
Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Pada gambar diatas diketahui bahwa data dengan Normal *P-P Plot* pada variabel nilai religiositas yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal atau mendekati normal. Hal tersebut dikarenakan titik-titik pada gambar distribusi terlihat menyebar atau mendekati di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah dengan mengikuti garis diagonal.

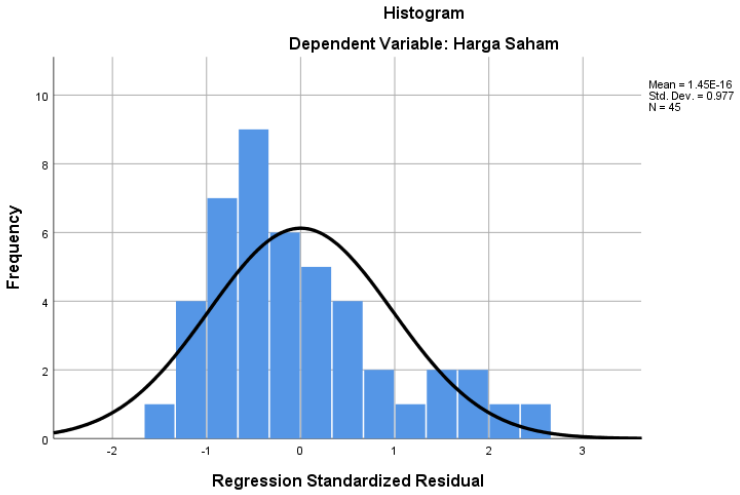

Gambar 4
Hasil Uji Normalitas Histogram
Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Gambar di atas merupakan grafik histogram. Grafik histogram dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng (bell shaped), tidak condong ke kiri atau tidak condong ke kanan (Santoso, 2015: 43). Grafik histogram diatas membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga grafik histogram tersebut dinyatakan normal.

b. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi

yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson*.

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.642[a]	.412	.384	2516.12890	.903
a. Predictors: (Constant), Return on Equity, Debt to Equity Ratio					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Dari tabel di atas ternyata koefisien Durbin-Watson besarnya 0.903 Yang dimana nilai DW berada diantara -3 < DW < +3 (-3 < 0.903 < +3) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel debt to equity ratio dan return on equity terhadap harga saham tidak terjadi autokorelasi.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang heterokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013:139). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

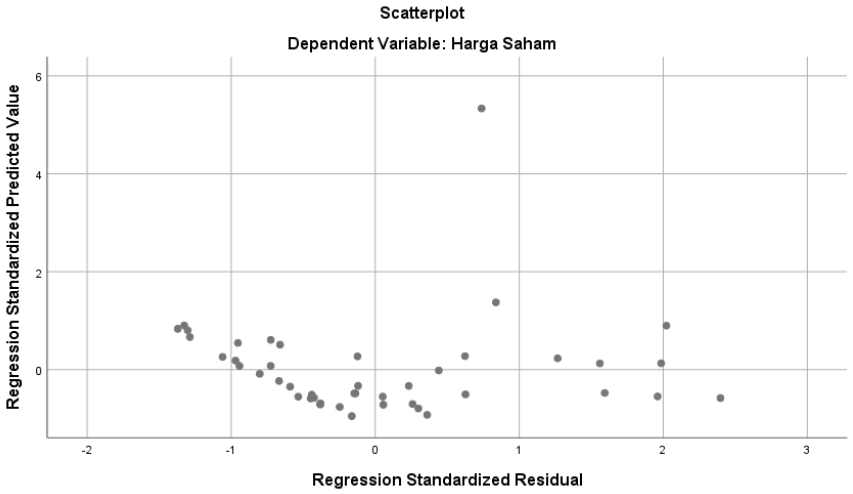

Gambar 5
Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan gambar diatas grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedaktisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi harga saham dengan variabel yang mempengaruhi yaitu debt to equity dan return on equity.

d. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF *(Variance Inflation Faktor)*. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1

maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Sunjoyo,dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Debt to Equity Ratio	.953	1.050
	Return on Equity	.953	1.050
a. Dependent Variable: Harga Saham			

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7, terlihat bahwa debt to equioty ratio dan return on equity. memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berari dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolonearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 10. Model Persamaan Regresi

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.273	667.866		.020	.984
	Debt to Equity Ratio	16.432	7.541	.264	2.179	.035
	Return on Equity	105.652	24.134	.531	4.378	.000
a. Dependent Variable: Harga Saham						

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$\mathbf{Y = 13.273 + 16.432\ X_1 + 105.652\ X_2}$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Nilai konstanta adalah 13.273 ini menunjukkan bahwa, jika variabel debt to equity ratio dan return on equity bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (harga saham) sebesar 13.273 satuan.
2) Koefisien regresi debt to equity ratio (b_1) adalah 16.432 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 16.432 jika nilai variabel X_1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi tingkat debt to equity ratio maka harga saham akan semakin meningkat.
3) Koefisien regresi return on equity (b_2) adalah 105.652 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 105.652 jika nilai variabel X_2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda

negatif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel return on equity dengan variabel harga saham (Y). Semakin tinggi return on equity maka semakin harga saham akan mengalami kenaikan.

b. Hasil Uji R2

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 11. Hasil Uji R2 Determinasi

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.642[a]	.412	.384	2516.12890
a. Predictors: (Constant), Return on Equity, Debt to Equity Ratio				
b. Dependent Variable: Harga Saham				

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Dari tabel 9 di atas terdapat angka R sebesar 0,642 yang menunjukkan bahwa hubungan antara harga saham dengan kedua variabel independennya kuat, karena berada di defenisi kuat yang angkanya berada di 0,5 – 0,8. Sedangkan nilai R square sebesar 0.412 atau 41.2% ini menunjukkan bahwa variabel harga saham, dapat dijelaskan oleh variabel debt to equity dan return on equity. Sebesar 41.2% sedangkan sisanya 58.8% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

c. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi t

hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.273	667.866		.020	.984
	Debt to Equity Ratio	16.432	7.541	.264	2.179	.035
	Return on Equity	105.652	24.134	.531	4.378	.000
a. Dependent Variable: Harga Saham						

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Melalui statistik uji-t yang terdiri dari debt to equity ratio dan return on equity. dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel debt to equity ratio tingkat signifikan sebesar 0,35 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien b1 yang bernilai +16.432 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H1 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa debt to equity ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel return on equity memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai

koefisien b2 yang bernilai +105.652 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H2 diterima sehingga dapat dikatakan return on equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

d. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F, berguna untuk melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terkait. Uji ini sangat penting karena jika tidak lolos uji F maka hasil uji t tidak relevan.

Tabel 13. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2	93209533.232	14.723	.000[b]
	Residual	42	6330904.647		
	Total	44			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Return on Equity, Debt to Equity Ratio

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa debt to equity ratio dan return on equity mempunyai pengaruh terhadap harga saham, dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat harga saham.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas maka dapat diartikan bahwa Debt to equity ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang dimana semakin baik debt to equity yang terdapat pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI maka harga saham akan mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat terjadi karena DER yang baik dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan dan kinerja jangka panjang perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kenaikan nilai perusahaan dan harga sahamnya.

Menurut Hery (2018:168) yang dimaksud Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Apabila perusahaan memperoleh laba maka akan digunakan membayar hutang daripada membagikan dividen. Hal ini menjelaskan bahwa DER mempunyai hubungan dengan harga saham, dikarenakan investor harus melihat bagaimana kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus dihadapi sebelum menanamkan modalnya. Jika rasionya tinggi, dapat dikatakan bahwa penggunakan dana dengan hutang semakin banyak, maka hal tersebut akan menyulitkan perusahaan dikemudian hari dalam melakukan operasional perusahaanya.

Beberapa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI bisa menggunakan utang untuk melakukan investasi yang menguntungkan, yang pada gilirannya bisa meningkatkan pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan. Dalam prakteknya, beberapa perusahaan yang memiliki DER tinggi mungkin tetap memiliki harga saham yang tinggi jika pasar percaya bahwa penggunaan utang tersebut untuk investasi yang menguntungkan. Jika perusahaan menggunakan utang untuk mendanai investasi atau proyek-proyek yang menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya utangnya, hal ini dapat meningkatkan keuntungan bersih dan, oleh karena itu, mendukung kenaikan harga saham. Kemudian Investor melihat DER yang tinggi sebagai tanda bahwa perusahaan memiliki rencana pertumbuhan agresif dan yakin bahwa hasil investasinya akan menguntungkan.

Dengan memiliki DER yang baik, perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa risiko keuangan yang terkait dengan utang adalah relatif rendah, dan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk menyelesaikan kewajiban keuangan mereka secara stabil. Hal ini bisa meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang mungkin mengakibatkan minat yang lebih besar dalam membeli saham perusahaan tersebut, dan oleh karena itu, mendorong harga saham naik. Selain itu, dengan DER yang sehat, perusahaan dapat memperoleh akses lebih mudah ke pembiayaan tambahan jika diperlukan, dan pada tingkat bunga yang lebih rendah, yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan ekspansi perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kenaikan nilai perusahaan dan harga sahamnya Astuti, S. B. (2018).

DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang sehat dan stabil. Hal ini dapat memberikan informasi kepada investor bahwa risiko keuangan yang terkait dengan utang adalah relatif rendah, dan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola kewajiban keuangannya dengan baik. Ini bisa meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan dapat menciptakan minat yang lebih besar dalam membeli saham perusahaan tersebut, karena investor cenderung berinvestasi dalam perusahaan dengan profil risiko yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana, Y. (2023) yang menyatakan bahwa EPS, CR, dan DER berpengaruh tetapi ROA tidak. Secara simultan empat rasio tersebut berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor jasa asuransi. Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, B., & Nursito, N. (2021) DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ROA, DER berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uji koefisien determinan, variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 40,7% dan masih terdapat 59,3% faktor dari variabel di luar penelitian ini.

2. Pengaruh Return on Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas maka dapat diartikan bahwa return on equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang dimana semakin meningkat return on equity yang terdapat pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI maka harga saham akan mengalami

peningkatan atau kenaikan harga. Hal tersebut dapat terjadi karena Saat profitabilitas meningkat, investor dapat melihat bahwa perusahaan lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan, dan ini dapat mencerminkan kinerja manajemen yang baik dan potensi pertumbuhan yang lebih tinggi di masa depan sehingga melakukan pembelian saham yang dimana semakin banyak yang melakukan pembelia maka akan semakin naik harga saham tersebut.

Menurut Kasmir (2017) Return on Equity (ROE) merupakan pengukuran penting bagi calon investor baru, karena investor tersebut dapat mengetahui seberapa efisiennya sebuah perusahaan menggunakan uang yang di investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih. ROE (Return On Equity) juga dapat dijadikan sebagai indikator, untuk menilai seberapa efektifnya sebuah perusahaan memanagementkan untuk menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai suatu operasional pada perusahaan dalam mensukseskan perusahaannya tersebut.

ROE yang tinggi dapat meningkatkan keyakinan investor bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang baik dari modal yang telah diinvestasikan. Hal ini dapat membuat saham perusahaan menjadi lebih menarik bagi investor, sehingga dapat berdampak positif pada harga saham. ROE yang tinggi dapat dianggap sebagai indikator kinerja yang baik. Hal ini dapat menarik minat investor yang mencari perusahaan dengan kinerja yang kuat, dan dapat mendukung kenaikan harga saham. Kemudian Perusahaan dengan ROE yang tinggi dapat menjadi daya tarik bagi calon pembeli saham, yang dapat mendorong permintaan terhadap saham tersebut dan pada gilirannya, mempengaruhi kenaikan harga saham.

Investor umumnya tertarik pada perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan (*return)* yang konsisten dan meningkat dari waktu ke waktu. Karena dengan peningkatan return on equtiy dapat menciptakan sentimen positif di kalangan investor. Investor cenderung lebih tertarik pada saham perusahaan yang berhasil mengoptimalkan operasionalnya dan menghasilkan laba yang baik. Perusahaan makanan dan minuman yang terdafftar di BEI yang memiliki return on euiqty yang kuat memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan investasi dan proyek pertumbuhan. Dengan ini investor melihat ini sebagai tanda positif karena pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga saham. Kemudian Peningkatan return on equity dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap kinerja jangka panjang perusahaan. Keyakinan ini dapat memicu minat lebih besar dari investor, yang mungkin berkontribusi pada kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurning, R. (2023) ROE dan EPS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, D., Aprilliana, D. P., & Diana, N. (2020) ROE secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Syariah.